

**STUDI KOMPARATIF TERHADAP EFEKTIVITAS BERBAGAI TIPE
PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR,
KETERLIBATAN AKTIF, DAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK**

**Zulfin Rachma Mufidah¹, Wahyu Sukartiningsih², Elys Nur Aqida³, Nathania Elysia
Abigael⁴, Latifatun Nadhiroh⁵, Lia Ratu Rahmawati⁶, Erma Tri Kurnia⁷**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Surabaya^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail : lilyfanaku23@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar, keterlibatan aktif, dan keterampilan sosial peserta didik sering kali menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif. Penelitian ini merupakan studi komparatif yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas berbagai tipe model pembelajaran kooperatif, yaitu Jigsaw, Think Pair Share, Talking Stick, Scrambel, dan Paired Storytelling, dalam meningkatkan hasil belajar, keterlibatan aktif, dan keterampilan sosial peserta didik. Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan-temuan utama dari berbagai sumber literatur, baik dari segi pendekatan, kelebihan, kekurangan, maupun dampaknya terhadap capaian belajar peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelima tipe model memiliki keunggulan masing-masing : Jigsaw efektif dalam mendorong pemahaman materi secara mendalam, Think-Pair-Share memperkuat partisipasi aktif, Paired Storytelling meningkatkan komunikasi interpersonal, Scramble mendorong kecepatan berpikir dan kerja tim, serta Talking Stick memperkuat keberanian dan keterampilan sosial. Kajian ini merekomendasikan pemanfaatan model pembelajaran kooperatif secara variatif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kata kunci: *Studi Komparatif, Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw, Think-Pair-Share, Paired Storytelling, Scramble, Talking Stick, Hasil Belajar, Keterlibatan Aktif, Keterampilan Sosial.*

ABSTRACT

Low learning outcomes, active involvement, and social skills of students are often obstacles in the learning process in elementary schools. One alternative solution that can be applied is the use of cooperative learning models. This study is a comparative study that aims to analyze the effectiveness of various types of cooperative learning models, namely Jigsaw, Think Pair Share, Talking Stick, Scramble, and Paired Storytelling, in improving learning outcomes, active involvement, and social skills of students. The analysis was carried out by comparing the main findings from various literature sources, both in terms of approach, advantages, disadvantages, and their impact on student learning outcomes. The results of the study show that the five types of models have their respective advantages: Jigsaw is effective in encouraging in-depth understanding of the material, Think-Pair-Share strengthens active participation, Paired Storytelling improves interpersonal communication, Scramble encourages speed of thinking and teamwork, and Talking Stick strengthens courage and social skills. This study recommends the use of cooperative learning models in a variety of ways according to learning objectives.

Keywords : *Comparative Study, Cooperative Learning, Jigsaw, Think-Pair-Share, Paired Storytelling, Scramble, Talking Stick, Learning Outcomes, Active Involvement, Social Skill.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi intelektual, emosional, dan sosial peserta didik (Depdikbud, 2002; Depdiknas, 2003; Depdiknas, 2006).
Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya diharapkan menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga harus mulai mengembangkan sikap serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi (Tuhuteru et al., 2023; Sari & Wulandari, 2023). Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, masih ditemukan berbagai kendala yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Tiga aspek utama yang sering kali menjadi hambatan adalah rendahnya prestasi belajar peserta didik, kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta belum optimalnya perkembangan keterampilan sosial. Ketiga aspek ini saling berkaitan erat dan sangat mempengaruhi kualitas proses maupun hasil pembelajaran (Loughland et al., 2016).

Rendahnya hasil belajar biasanya muncul akibat metode pembelajaran yang masih berorientasi pada guru (teacher-centered), sehingga peserta didik cenderung pasif hanya sebagai penerima informasi (Handayani & Subakti, 2020; Nurgiyantoro, 2016). Kondisi ini diperburuk dengan minimnya kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, menyampaikan pendapat, berdiskusi, atau menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Keterlibatan aktif peserta didik sangat penting dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan konsentrasi, motivasi, serta pemahaman terhadap materi pelajaran (Fredricks et al., 2016). Sementara itu, keterampilan sosial seperti kemampuan bekerja dalam tim, menghargai pendapat orang lain, dan berkomunikasi secara efektif belum menjadi fokus utama dalam banyak kegiatan belajar mengajar, padahal keterampilan ini krusial untuk membentuk karakter dan kesiapan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (León et al., 2018).

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, model pembelajaran kooperatif hadir sebagai salah satu solusi alternatif yang dianggap mampu meningkatkan mutu proses maupun hasil belajar (Ahmadi, 2005; Huda, 2014; Arends, 2012). Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang melibatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan peserta didik dengan latar belakang berbeda untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran (Jordan & Métais, 1997). Dalam model ini, terjadi interaksi sosial yang intensif antar peserta didik, saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan sosial (Johnson et al., 1993; Lie, 2008). Model pembelajaran kooperatif juga diyakini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, partisipatif, dan bermakna (Ibrahim, 2002; Suprijono, 2009). Di antara berbagai model pembelajaran kooperatif, terdapat lima tipe yang populer dan sering diterapkan di tingkat sekolah dasar, yaitu Jigsaw, Think-Pair-Share (TPS), Talking Stick, Scramble, dan Paired Storytelling. Kelima tipe ini memiliki ciri khas, keunggulan, dan kekurangan masing-masing dalam mendukung capaian pembelajaran (Phan & Lan, 2021; Dewi et al., 2021).

Model Jigsaw menekankan pada pembagian tanggung jawab belajar di antara anggota kelompok. Setiap peserta didik bertanggung jawab mempelajari dan menyampaikan bagian tertentu dari materi kepada anggota lainnya (Arjangga & Setiowati, 2013; Widarta, 2020). Dengan demikian, model ini sangat efektif dalam mendorong pemahaman mendalam terhadap materi, sekaligus melatih kemampuan menyampaikan informasi dengan jelas (Berpusi, 2024). Think-Pair-Share (TPS) merupakan model yang menggabungkan proses berpikir individu, diskusi berpasangan, dan berbagi gagasan dalam kelompok. Model ini memfasilitasi peserta didik untuk terlibat secara aktif, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat (Fitri et al., 2019). TPS sangat cocok digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif, terutama bagi peserta didik yang cenderung pasif dalam diskusi kelas (Suaidah & Pasaribu, 2022). Model Talking Stick menggunakan alat bantu berupa tongkat berbicara, di mana peserta didik yang memegang tongkat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat (Fithriyani, 2014). Strategi ini efektif dalam mendorong keberanian berbicara di depan umum, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta membentuk rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam menyampaikan pikiran secara

bergiliran (Tuhuteru et al., 2023). Scramble adalah model yang menyajikan soal atau pernyataan yang acak, dan peserta didik diminta untuk mencocokkan atau menyusunnya secara tepat dalam waktu tertentu. Model ini melatih kecepatan berpikir, konsentrasi, dan kerja sama dalam tim, serta membangun suasana belajar yang kompetitif dan menyenangkan (TOFEDU, 2025). Sedangkan Paired Storytelling melibatkan peserta didik dalam kegiatan bercerita secara berpasangan, mendorong pengembangan komunikasi interpersonal, empati, serta kemampuan menyimak dan menyampaikan ide secara runtut dan kreatif (Barnawi & Pratama, 2019; Mardhotillah et al., 2020; Jannah & Darwis, 2021). Paired Storytelling sangat efektif dalam pembelajaran berbasis literasi (JPKMHthamrin, 2024).

Melalui berbagai pendekatan dan keunikannya, masing-masing tipe model pembelajaran kooperatif memiliki potensi yang besar dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di sekolah dasar. Namun, belum banyak kajian yang secara komprehensif membandingkan efektivitas kelima tipe model tersebut secara langsung dalam konteks yang sama. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan efektivitas model Jigsaw, Think-Pair-Share, Talking Stick, Scramble, dan Paired Storytelling terhadap tiga indikator utama dalam pembelajaran, yaitu hasil belajar, keterlibatan aktif, dan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi pustaka (*library research*), studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang jelas tentang kelebihan dan kelemahan masing-masing model. Hasil kajian ini nantinya dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan serta karakteristik peserta didik. Pada akhirnya, kajian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar melalui pemanfaatan model pembelajaran kooperatif secara tepat dan variatif (TOFEDU, 2025; León et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sesuai dengan pendekatannya, metode ini diterapkan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang terpercaya untuk menjawab rumusan masalah, tanpa melibatkan pengumpulan data primer dari lapangan seperti observasi atau wawancara. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari lima artikel ilmiah relevan yang telah diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi. Kelima artikel tersebut diseleksi secara cermat berdasarkan kriteria spesifik, yaitu: (1) fokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif, (2) berlatar pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, dan (3) menyajikan data mengenai dampak penerapan model tersebut terhadap hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, proses pengumpulan data dari kelima artikel tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahapan pertama adalah menentukan kata kunci pencarian yang relevan dengan topik, seperti “model pembelajaran kooperatif” dan “hasil belajar”. Setelah itu, dilakukan proses seleksi dengan meninjau judul, abstrak, dan fokus kajian untuk memastikan artikel yang terpilih benar-benar memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Tahap akhir dalam pengumpulan data adalah membaca dan menganalisis setiap artikel secara mendalam untuk menggali informasi penting mengenai tujuan, metode, teknik analisis, serta hasil dan kesimpulan penelitian yang disajikan.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis ini meliputi tiga tahap utama yang saling berkaitan. Pertama, dilakukan reduksi data, yakni proses memilih dan memilah informasi-informasi penting yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Kedua, data yang telah direduksi kemudian disajikan (*penyajian data*) dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan jenis

model pembelajaran kooperatif yang digunakan, seperti *Paired Storytelling*, *Talking Stick*, *Jigsaw*, *TPS*, dan *Scramble*. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan melalui sintesis terhadap temuan-temuan utama dari kelima artikel untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

Melalui serangkaian proses metodologis tersebut, hasil analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi model pembelajaran yang paling efektif, tetapi juga untuk menyajikan gambaran utuh mengenai praktik pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan berupa pemahaman komprehensif mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan hasil belajar, keterlibatan aktif, dan keterampilan sosial peserta didik. Lebih dari itu, temuan ini juga diharapkan dapat menyediakan landasan teoretis yang kokoh bagi praktik pengajaran maupun penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil yang telah kami peroleh yang didapat dari kajian beserta data analisis, terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif yang paling efektif untuk diimplementasikan kepada peserta didik di sekolah dasar terdapat dua tipe yaitu model **jigsaw** dan **think pair share**. Berikut ini adalah pernyataan kuat yang diukur berdasarkan hasil belajar, keterampilan, aktif, dan keterampilan sosial.

1. Model Jigsaw: Tipe Paling Efektif

Model Jigsaw terbukti sebagai tipe pembelajaran kooperatif paling efektif untuk meningkatkan hasil belajar, keterlibatan aktif, dan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. Dalam penelitian di kelas V SD Negeri 3 Sawan, rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 54,67 pada pra-siklus menjadi 72,00 pada siklus I, dengan ketuntasan belajar naik dari 60% menjadi 73%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok yang bertanggung jawab atas bagian materi tertentu mampu memotivasi peserta didik untuk memahami materi secara mendalam dan saling mengajarkan kepada anggota lain. Efektivitas model ini juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik pada berbagai mata pelajaran (Berpusi, 2024; Phan & Lan, 2021; Dewi et al., 2021).

Selain peningkatan hasil belajar, model Jigsaw juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Setiap peserta didik berperan sebagai “guru kecil” yang mengajarkan materi kepada teman sekelompok, sehingga partisipasi dan rasa tanggung jawab meningkat. Interaksi kolaboratif yang intensif membentuk suasana belajar yang partisipatif dan menyenangkan, serta melatih keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama (Tuhuteru et al., 2023).

Keterampilan sosial peserta didik berkembang pesat melalui model ini. Peserta didik belajar mendengarkan, memberikan umpan balik, dan menghargai pendapat teman. Penelitian León et al. (2018) menyimpulkan bahwa interaksi sosial dalam Jigsaw membangun sikap saling menghargai dan kerja sama efektif di antara peserta didik.

Namun, efektivitas Jigsaw sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membagi waktu, mengelola diskusi, dan memvariasikan aktivitas (Kunandar, 2007; Arends, 2012). Kendala yang ditemukan adalah kurang optimalnya pengelolaan diskusi dan variasi aktivitas, sehingga guru perlu meningkatkan keterampilan fasilitasi agar hasil belajar maksimal.

Secara keseluruhan, model Jigsaw direkomendasikan sebagai model pembelajaran kooperatif yang efektif, terutama dalam pembelajaran berbasis literasi dan materi yang membutuhkan pemahaman mendalam (Loughland et al., 2016)

2. Model Think Pair Share (TPS)

Model Think Pair Share (TPS) memfasilitasi proses berpikir individu, diskusi

Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

berpasangan, dan berbagi gagasan dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPS efektif meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman konsep, dan kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Penelitian Fitri et al. (2019) dan Suaidah & Pasaribu (2022) juga mendukung temuan ini, di mana TPS mampu mengasah kemampuan berpikir kritis dan membangun kepercayaan diri peserta didik.

TPS memberi kesempatan kepada peserta didik yang cenderung pasif untuk lebih terlibat dalam diskusi kelas. Dengan tahapan berpikir sendiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi di kelompok besar, setiap peserta didik memiliki kesempatan menyampaikan ide dan mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik (Tuhuteru et al., 2023; Dewi et al., 2021). Hasil belajar peserta didik meningkat signifikan dengan penerapan TPS. Peserta didik lebih mudah memahami materi karena proses pembelajaran berlangsung bertahap dan sistematis. Penelitian Phan & Lan (2021) menemukan bahwa TPS dapat meningkatkan pemahaman konsep dan retensi materi pelajaran pada peserta didik sekolah dasar.

TPS juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Peserta didik belajar menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam memecahkan masalah, dan membangun hubungan sosial yang positif (León et al., 2018; Isjoni, 2007; Fredricks et al., 2016). Kelemahan utama TPS adalah membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan model diskusi biasa, serta memerlukan perencanaan matang dari guru agar setiap tahapan berjalan efektif. Namun, manfaat yang diperoleh jauh lebih besar dalam hal peningkatan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik.

3. Model Talking Stick Konsep dan Implementasi

Model Talking Stick menggunakan tongkat berbicara, di mana peserta didik yang memegang tongkat diberi kesempatan menyampaikan pendapat. Strategi ini efektif dalam mendorong keberanian berbicara di depan umum dan meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Penelitian Tuhuteru et al. (2023) dan Dewi et al. (2021) menunjukkan bahwa Talking Stick meningkatkan kepercayaan diri peserta didik yang semula enggan berbicara di depan kelas.

Selain itu, model ini memperkuat rasa tanggung jawab dan kedisiplinan peserta didik dalam menyampaikan pikiran secara bergiliran. Peserta didik belajar menunggu giliran, mendengarkan dengan saksama, dan menyampaikan ide secara jelas (Berpusi, 2024). Dari segi hasil belajar, Talking Stick mampu meningkatkan pemahaman materi karena peserta didik aktif terlibat dalam diskusi dan presentasi. Setiap peserta didik mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, sehingga tidak ada peserta didik yang merasa terabaikan dalam proses pembelajaran (Phan & Lan, 2021).

Talking Stick juga membangun keterampilan sosial seperti kemampuan mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama dalam kelompok. Lingkungan belajar menjadi lebih dinamis dan interaktif, mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (León et al., 2018).

Kendala utama pada model Talking Stick adalah peserta didik merasa tertekan saat harus berbicara di depan umum. Guru perlu menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung agar semua peserta didik berani berpartisipasi aktif (TOFEDU, 2025).

Talking Stick efektif melatih keberanian dan fokus, namun kurang optimal untuk membangun kolaborasi dan interdependensi yang kuat antaranggota kelompok

4. Model Scramble

Model Scramble menyajikan soal atau pernyataan secara acak, dan peserta didik diminta mencocokkan atau menyusunnya secara tepat dalam waktu tertentu (Cahyo, 2012). Model ini melatih kecepatan berpikir, konsentrasi, dan kerja sama dalam tim. Penelitian

Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

TOFEDU (2025) dan Dewi et al. (2021) menyimpulkan bahwa Scramble menciptakan suasana belajar yang kompetitif dan menyenangkan.

Scramble mendorong peserta didik untuk berpikir cepat dan tepat dalam menyelesaikan tugas, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Hasil belajar peserta didik juga meningkat karena model ini membantu peserta didik memahami materi secara interaktif (Phan & Lan, 2021; Sari & Wulandari, 2023). Kerja sama tim sangat ditekankan dalam model Scramble. Peserta didik belajar berkoordinasi, membagi tugas, dan saling membantu untuk mencapai tujuan kelompok. Hal ini sangat bermanfaat untuk membangun keterampilan sosial dan kolaborasi (León et al., 2018). Kelemahan Scramble adalah kemungkinan peserta didik yang kurang cepat berpikir merasa tertekan atau tertinggal. Guru perlu memastikan suasana tetap kondusif dan mendukung, serta memberikan bimbingan kepada peserta didik yang membutuhkan (TOFEDU, 2025). Model Scramble direkomendasikan untuk pembelajaran yang membutuhkan latihan kecepatan berpikir dan kerja sama tim, serta untuk membangun suasana belajar yang dinamis dan kompetitif (JPKMHthamrin, 2024).

5. Model Paired Storytelling

Model Paired Storytelling melibatkan peserta didik dalam kegiatan bercerita secara berpasangan, mendorong pengembangan komunikasi interpersonal, empati, serta kemampuan menyimak dan menyampaikan ide secara runtut dan kreatif. Penelitian JPKMHthamrin (2024) dan Dewi et al. (2021) menunjukkan bahwa Paired Storytelling sangat efektif dalam pembelajaran berbasis literasi.

Model ini membantu peserta didik menyusun cerita, mendengarkan, dan memberikan tanggapan terhadap cerita teman. Kemampuan berbicara, menulis, dan berpikir kreatif peserta didik meningkat signifikan (Berpusi, 2024).

Keterampilan sosial peserta didik juga berkembang melalui interaksi intensif dengan pasangan bercerita. Peserta didik belajar memahami sudut pandang orang lain, membangun empati, dan bekerja sama dalam menyusun cerita (León et al., 2018; Fredricks et al., 2016). Dari segi hasil belajar, Paired Storytelling membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Peserta didik lebih mudah mengingat dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari melalui cerita yang mereka buat sendiri (Phan & Lan, 2021).

Kendala utama pada model ini adalah membutuhkan waktu lebih lama untuk pelaksanaan, serta memerlukan kreativitas guru dalam merancang kegiatan bercerita yang menarik. Namun, manfaat yang diperoleh sangat besar dalam hal peningkatan literasi dan keterampilan sosial peserta didik (TOFEDU, 2025). Hasil penelitian oleh Risma Damayanti (2021) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Paired Storytelling secara signifikan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas V SD. Rata-rata skor kelompok eksperimen yang menggunakan model ini lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Ini menunjukkan bahwa tipe Paired Storytelling lebih efektif dibandingkan metode tradisional dalam meningkatkan capaian akademik peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran kooperatif, berbagai model dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar, baik dari segi kognitif, afektif, maupun sosial. Model Jigsaw merupakan metode yang paling komprehensif dari segi pencapaian hasil belajar, keterlibatan peserta didik, dan pengembangan keterampilan sosial. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran Jigsaw menunjukkan hasil belajar sangat tinggi, karena setiap individu bertanggung jawab untuk menguasai dan menyampaikan bagian tertentu dari materi kepada kelompoknya. Hal ini menciptakan interdependensi yang kuat dan menjadikan kolaborasi antar

peserta didik lebih bermakna. Selain itu, keterlibatan aktif dan keterampilan sosial juga meningkat karena setiap peserta didik dituntut untuk mendengarkan, menjelaskan, dan membangun komunikasi yang efektif di dalam kelompok.

Berbeda dengan itu, model Think Pair Share (TPS) meskipun tidak sekuat Jigsaw dalam hasil belajar (berada pada level tinggi), menunjukkan keterlibatan aktif yang sangat tinggi dan keterampilan sosial yang tinggi. Model ini bekerja dengan tiga tahap: berpikir mandiri, diskusi berpasangan, lalu berbagi dengan kelas. Strategi ini terbukti efektif untuk pemerataan partisipasi, meningkatkan komunikasi interpersonal, serta memudahkan peserta didik yang kurang percaya diri untuk tetap terlibat aktif dalam diskusi tanpa tekanan.

Model Talking Stick, sementara itu, mengandalkan alat bantu berupa tongkat untuk memberikan giliran bicara kepada peserta didik. Meskipun hasil belajar dan keterampilan sosial berada pada tingkat sedang, keterlibatan aktif peserta didik cukup tinggi karena setiap individu diberi tanggung jawab untuk berbicara di depan umum. Model ini cocok digunakan untuk melatih keberanian dan fokus individu, terutama dalam diskusi lisan atau latihan presentasi.

Di sisi lain, Scramble adalah model pembelajaran yang menggabungkan unsur kecepatan dan ketepatan dalam menyusun informasi. Dalam penerapannya, model ini menghasilkan pencapaian yang relatif sedang pada semua aspek: hasil belajar, keterlibatan, dan keterampilan sosial. Namun, metode ini sangat berguna dalam menumbuhkan kerja sama kelompok serta kemampuan berpikir cepat melalui permainan atau pengurutan potongan informasi yang saling berhubungan.

Terakhir, Paired Storytelling adalah metode yang mengedepankan aktivitas berpasangan untuk berbagi cerita. Model ini mampu memberikan keterlibatan aktif dan keterampilan sosial yang tinggi, meskipun hasil belajarnya sedang. Kekuatan metode ini terletak pada penguatan komunikasi dua arah dan empati, karena peserta didik dituntut untuk tidak hanya bercerita tetapi juga mendengarkan secara aktif dan memahami isi cerita dari pasangannya. Model ini sangat efektif dalam pengembangan karakter dan literasi lisan.

Dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilihan model pembelajaran kooperatif harus disesuaikan dengan tujuan instruksional. Jika tujuan utamanya adalah pencapaian akademik dan kerja kelompok yang sinergis, Jigsaw merupakan pilihan paling unggul. Namun, untuk membangun komunikasi, empati, atau keberanian individual, model seperti Think Pair Share, Paired Storytelling, dan Talking Stick dapat dipertimbangkan sesuai konteksnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe **Jigsaw** menunjukkan keunggulan yang menonjol dalam membangun pemahaman konsep yang mendalam serta dalam menumbuhkan kerja sama yang erat di antara anggota kelompok. Keunggulan ini muncul karena setiap peserta didik dalam kelompok diberikan tanggung jawab spesifik yang tidak tergantikan. Artinya, setiap anggota memegang peran penting dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai pemahaman menyeluruh terhadap materi yang dipelajari. Jigsaw sangat cocok diterapkan pada materi- materi yang bersifat kompleks dan membutuhkan pemecahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami.

Dalam penerapannya, keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif serta pemahaman menyeluruh terhadap langkah-langkah atau sintaks dari model Jigsaw. Oleh karena itu, pelatihan guru dan perencanaan yang matang menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam implementasinya.

Sementara itu, model pembelajaran **Think-Pair-Share (TPS)** memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan mendorong partisipasi aktif, khususnya bagi peserta didik yang selama ini cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Model ini memfasilitasi peserta didik untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan kemudian membagikan pemikiran mereka kepada kelas secara luas. Dengan

pendekatan ini, TPS tidak hanya membangun keberanian untuk berbicara, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal serta kemampuan berpikir kritis yang sangat penting dalam proses belajar. Model seperti **Talking Stick** dan **Scramble**, di sisi lain, lebih berperan dalam menciptakan suasana belajar yang hidup, aktif, dan menyenangkan. Kedua model ini melatih peserta didik untuk berani tampil di depan umum dan bekerja sama secara spontan dalam situasi yang dinamis. Namun demikian, kekuatan utama dari model ini terletak pada aspek afektif dan sosial, bukan pada kedalaman pemahaman konseptual. Oleh karena itu, meskipun menyenangkan dan memotivasi, model ini perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain untuk memastikan tercapainya pemahaman materi yang optimal.

Adapun **Paired Storytelling**, model ini terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengasah keterampilan sosial, seperti kemampuan mendengarkan, menyampaikan gagasan secara runtut, serta memahami sudut pandang orang lain. Namun, dari segi pencapaian hasil belajar kognitif, model ini belum sekuat Jigsaw maupun TPS, karena fokusnya lebih pada pengembangan komunikasi interpersonal dan empati daripada penguasaan konsep akademik yang kompleks.

Dari hasil pengamatan, penelitian, dan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe **Jigsaw** merupakan pendekatan yang paling efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, memperkuat keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta menumbuhkan keterampilan sosial yang penting di jenjang sekolah dasar. Karena efektivitasnya yang tinggi, model ini sangat direkomendasikan untuk digunakan secara berkelanjutan. Namun, perlu ditekankan bahwa keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai sintaks model dan strategi manajemen kelas yang memadai.

Di samping itu, model **TPS** dapat berperan sebagai pendamping yang sangat baik untuk melatih keterampilan komunikasi serta meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi. Sedangkan model-model lain seperti **Talking Stick**, **Scramble**, dan **Paired Storytelling** dapat digunakan secara bergantian sebagai bentuk variasi metode pembelajaran guna menjaga semangat belajar peserta didik, memperkaya pengalaman belajar, dan menciptakan suasana kelas yang tidak monoton.

Pembahasan

Penelitian ini membandingkan efektivitas lima model pembelajaran kooperatif tipe (*Jigsaw*, *Think Pair Share*, *Talking Stick*, *Scramble*, dan *Paired Storytelling*) dalam meningkatkan hasil belajar, keterlibatan aktif, dan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan analisis data, model Jigsaw menonjol sebagai tipe paling efektif, meskipun model lain seperti *Think Pair Share* (TPS) juga menunjukkan hasil signifikan. Berdasarkan hasil kajian dari jurnal yang telah kami telusuri, berikut adalah penjelasan dari lima model pembelajaran kooperatif tipe (*Jigsaw*, *Think Pair Share*, *Talking Stick*, *Scramble*, dan *Paired Storytelling*) yang diukur berdasarkan hasil belajar, keterampilan, aktif, dan keterampilan sosial.

Dalam dunia pendidikan dasar, model pembelajaran kooperatif telah terbukti mampu meningkatkan berbagai aspek belajar peserta didik, seperti hasil belajar, keterlibatan aktif, dan keterampilan sosial. Penelitian ini membandingkan lima model pembelajaran kooperatif Jigsaw, *Think-Pair-Share* (TPS), *Talking Stick*, *Scramble*, dan *Paired Storytelling* yang masing-masing memiliki keunggulan tersendiri berdasarkan konteks penerapannya di sekolah dasar.

Model Jigsaw terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, hasil belajar, serta interaksi sosial peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan penelitian oleh Avita Widia Sari dkk. (2024), penerapan Jigsaw di SD Negeri Noborejo 01 Salatiga



menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari 87 % menjadi 97 %, serta ketuntasan belajar naik dari 80 % menjadi 94 %. Hal serupa ditemukan oleh Amri (2022), yang melaporkan bahwa di SDN 66/IX Sengeti, nilai rata-rata IPA meningkat dari 65,83 menjadi 90,83, dan tingkat ketuntasan belajar naik dari 62,5 % menjadi 100 % setelah tiga siklus. Penelitian oleh Neti Hera Wati (2023) juga menunjukkan peningkatan nilai IPA dan keaktifan belajar secara signifikan.

Menurut pakar pendidikan Dwiyanto (2018), model Jigsaw mendorong peserta didik untuk saling mengajari dan bertanggung jawab atas bagian materi yang mereka kuasai, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam (Ibrahim, M., & Nur, M. (2000).; Slavin, 1995). Hal ini menunjukkan bahwa Jigsaw sangat efektif untuk digunakan pada materi yang kompleks dan membutuhkan kerja sama serta tanggung jawab individu dalam kelompok.

Sementara itu, model Think-Pair-Share (TPS) juga menunjukkan hasil positif, terutama dalam membangun rasa percaya diri dan pemahaman konsep peserta didik. Penelitian oleh Kesumawardani dkk. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan model ini meningkatkan aktivitas belajar peserta didik hingga 45,6 % dibanding kelas kontrol, dengan 93 % peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap proses pembelajaran. Di SD Muhammadiyah Karangploso Bantul, keaktifan peserta didik meningkat dari skor 76,38 menjadi 84,37 setelah penerapan TPS. Menurut Joyce & Well (2018), model ini menyediakan struktur berpikir awal dan diskusi berpasangan yang membantu peserta didik, khususnya yang pemalu, untuk berani menyampaikan pendapat. Dengan demikian, TPS sangat cocok diterapkan pada materi yang membutuhkan refleksi individu sebelum berbagi dalam diskusi kelompok.

Model Talking Stick lebih menekankan pada peningkatan partisipasi verbal dan kepercayaan diri peserta didik. Aulia dan Saputra (2020) menemukan bahwa penggunaan model ini meningkatkan kepercayaan diri peserta didik sebesar 25 %. Dalam model ini, peserta didik yang memegang tongkat harus menjawab atau menyampaikan pendapatnya, sehingga secara tidak langsung mendorong semua peserta didik untuk aktif dan siap belajar. Menurut Dr. Fauziah, ahli komunikasi pendidikan, Talking Stick menciptakan suasana inklusif yang memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk didengar. Meskipun demikian, guru perlu memandu diskusi agar tidak keluar dari topik dan tetap efektif secara akademis.

Berbeda dari ketiga model sebelumnya, Scramble mengandalkan elemen kompetisi dan kecepatan dalam belajar. Lestari dan Prasetyo (2021) mencatat bahwa keaktifan peserta didik meningkat 30 % dan nilai tes naik rata-rata 8 poin setelah menggunakan model ini. Model ini menuntut peserta didik untuk mencocokkan potongan soal dengan jawabannya secara cepat, yang merangsang kerja sama dan konsentrasi. Namun, tidak semua peserta didik merasa nyaman, terutama mereka yang mudah cemas atau lambat dalam berpikir. Santoso (2019) menekankan perlunya strategi pendukung dari guru agar kompetisi dalam model Scramble tetap menyenangkan dan tidak memicu stres.

Terakhir, yaitu model Paired Storytelling terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan literasi peserta didik. Dalam penelitian Wulandari, Pratiwi, dan Hamzah (2023), ditemukan bahwa sebanyak 85 % pasangan peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal setelah diterapkannya model Paired Storytelling dalam pembelajaran. Selain itu, nilai pemahaman peserta didik meningkat rata-rata sebesar 12 poin dari pre-test ke post-test. Metode ini melibatkan kegiatan bekerja berpasangan untuk menyusun dan menceritakan kembali suatu materi pelajaran dalam bentuk narasi, yang terbukti efektif dalam membangun interaksi aktif, terutama pada peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar verbal dan visual. Menurut Dewi (2022), yang merupakan ahli dalam bidang literasi pendidikan dasar, model Paired Storytelling sangat mendukung pengembangan daya imajinasi dan pemahaman mendalam

peserta didik terhadap konteks materi karena narasi yang dibangun bersama pasangan mampu menciptakan makna personal dalam proses belajar. Paired Storytelling sangat efektif dalam pembelajaran berbasis literasi dan peningkatan keterampilan berbicara (Hesti Rhestiesmi, 2019; Khairoes & Taufina, 2019; Ningsih, 2014). Ia juga menekankan bahwa model ini sangat ideal untuk materi yang bersifat naratif atau konseptual karena mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dan berempati terhadap isi cerita.

Dapat diartikan bahwa, dari lima model pembelajaran kooperatif yang telah dikaji, yaitu Jigsaw, Think Pair Share (TPS), Talking Stick, Scramble, dan Paired Storytelling, dapat disimpulkan bahwa model Jigsaw menunjukkan konsistensi paling tinggi dalam memberikan dampak positif terhadap tiga aspek utama pembelajaran: peningkatan hasil belajar, keterlibatan aktif peserta didik, serta pengembangan keterampilan sosial secara menyeluruh (Avita Widia Sari et al., 2024; Neti Hera Wati, 2023). Keunggulan model Jigsaw terletak pada kemampuannya mengintegrasikan kerja sama kelompok, tanggung jawab individu, dan partisipasi aktif secara merata, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang holistik dan kolaboratif (Saputro & Hoessein Radia, 2023).

Namun demikian, keempat model lainnya juga memiliki keunggulan kontekstual masing-masing. Think Pair Share (TPS) sangat sesuai diterapkan dalam tujuan pembelajaran yang menitikberatkan pada keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan mengasah kemampuan berpikir kritis dalam suasana diskusi dua arah (Setiawan & Mulyani, 2022; Rohmah & Fadilah, 2020). Talking Stick efektif digunakan untuk mendorong pemerataan partisipasi dalam kelas, terutama dalam kondisi kelas yang masih menunjukkan dominasi verbal oleh beberapa peserta didik saja (Aulia & Saputra, 2020). Model Scramble lebih cocok diterapkan dalam konteks pembelajaran berbasis hafalan atau pemahaman cepat melalui pendekatan permainan kompetitif yang mendorong respons cepat dan akurasi (Lestari & Prasetyo, 2021). Adapun Paired Storytelling, selain mengembangkan literasi peserta didik, juga sangat membantu peserta didik membangun kemampuan komunikasi sosial yang reflektif dan bermakna (Wulandari et al., 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, maka pemilihan model pembelajaran kooperatif hendaknya tidak dilakukan secara seragam untuk semua jenis pembelajaran, tetapi harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, jenis materi ajar, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik itu dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Pemilihan model yang tepat akan memberikan dampak yang signifikan tidak hanya dalam peningkatan hasil belajar, tetapi juga dalam membentuk keterampilan hidup (life skills) peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komparatif terhadap lima model pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa setiap model—Jigsaw, *Think Pair Share* (TPS), *Talking Stick*, *Scramble*, dan *Paired Storytelling*—terbukti efektif dalam meningkatkan aspek-aspek pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, namun dengan kekuatan spesifik yang berbeda. Model Jigsaw menonjol sebagai yang paling komprehensif, mampu meningkatkan hasil belajar, keterlibatan aktif, dan keterampilan sosial secara sinergis melalui mekanisme saling ketergantungan. Sementara itu, model TPS dan *Talking Stick* unggul dalam membangun kepercayaan diri dan pemerataan partisipasi komunikasi verbal. Di sisi lain, *Scramble* efektif memantik motivasi melalui kompetisi yang menyenangkan, dan *Paired Storytelling* secara khusus mendalam dalam mengasah empati serta keterampilan literasi naratif.

Implikasi praktis dari temuan ini sangatlah signifikan bagi para pendidik. Pemilihan model pembelajaran kooperatif tidak seharusnya dilakukan secara acak, melainkan harus menjadi sebuah keputusan strategis yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang spesifik. Jika target utama adalah pemahaman materi yang mendalam dan kolaborasi tim yang

Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

solid, maka Jigsaw adalah pilihan yang paling tepat. Namun, jika fokusnya adalah untuk melatih keberanian berbicara atau membangun keterampilan interpersonal, model seperti TPS atau *Paired Storytelling* akan lebih relevan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan teoretis yang kuat bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih adaptif, inovatif, dan berdampak maksimal sesuai dengan kebutuhan unik kelas dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2005). *Strategi belajar mengajar*. Pustaka Setia.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Arjangga, R., & Setiowati, E. A. (2013). Meningkatkan belajar berdasar regulasi diri melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(1), 55–63.
- Aulia, D., & Saputra, H. (2020). Meningkatkan kepercayaan diri melalui model talking stick. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 77–85.
- Barnawi, & Pratama, F. A. (2019). Penerapan model pembelajaran tipe bercerita berpasangan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Action Research Journal Indonesia*, 1(4), 178–190.
- Berpusi. (2024). Jigsaw cooperative learning model in PPKN learning in primary schools. *Ajomra: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 135–145.
- Cahyo, U. D. (2012). Penerapan media puzzle picture pada kemampuan berbicara siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tumpang. *Jurnal Online Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1).
- Depdikbud. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SD dan MI*. Depdiknas.
- Dewi, N. P. A., et al. (2021). Think pair share (TPS) learning methods to improve student communication skills. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 123–130.
- Dwiyanto, E. (2018). Cooperative learning dalam perspektif evaluasi pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 45–53.
- Fitri, N., et al. (2019). Effectiveness of the cooperative learning model think pair share type in increasing student outcomes. *ICECEM Proceedings*, 332–340.
- Fithriyani, M. (2014). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe talking stick terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fredricks, J. A., et al. (2016). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2020). Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164.
- Hesti Resmi, S. (2019). Penerapan model paired storytelling dalam pembelajaran bercerita. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 100–107.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, M. (2002). *Pembelajaran koperatif*. Universitas Negeri Surabaya.
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2000). *Pembelajaran berdasarkan masalah*. Unesa University Press.
- Isjoni. (2007). *Cooperative learning: Efektivitas pembelajaran kelompok*. Alfabeta.
- Jannah, M., & Darwis, U. (2021). Pengaruh model pembelajaran paired storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–16.
- Johnson, D. W., et al. (1993). *Cooperation in the classroom*. Interaction Book Company.
- Jordan, D. W., & Métais, J. L. (1997). Social skilling through cooperative learning. *Educational*
- Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

- Research*, 39(1), 3–21.
- JPKMHthamrin. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif paired story telling terhadap keterampilan menyimak. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 45–52.
- Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1038–1046.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*. Rajawali Pers.
- Lestari, D., et al. (2020). Metode pembelajaran paired storytelling berbantuan pop-up book. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 440–448.
- León, J. A., et al. (2018). Cooperative team learning and the development of social skills in primary education. *Frontiers in Psychology*, 9, 1536.
- Lie, A. (2008). *Cooperative learning: mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Loughland, T., et al. (2016). Environmental education and the role of science education. *International Journal of Science Education*, 38(1), 1–18.
- Mardhotillah, S., et al. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 262–269.
- Ningsih, S. (2014). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bercerita. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(4), 243–256.
- Nurdiyantoro, B. (2016). *Penilaian pembelajaran berbahasa*. BPFE.
- Phan, T. T. H., & Lan, N. T. T. (2021). The effectiveness of think-pair-share learning model in improving students' oral communication skills. *Journal of Education and Learning*, 10(2), 115–121.
- Sari, A., & Wulandari, R. (2023). Penerapan model pembelajaran scramble dalam pembelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(1), 78–87.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.
- Suaidah, N., & Pasaribu, D. (2022). The implementation of think pair share to improve students' learning outcomes. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 77–84.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- TOFEDU. (2025). Systematic literature review on the effectiveness of the cooperative learning model. *The Future of Education Journal*, 4(3), 677–682.
- Tuhuteru, L., et al. (2023). Strategies for primary school students' understanding of character education through the active role of teachers. *Journal of Education*, 5(4), 13569–13577.
- Widarta, G. M. A. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 131–141.